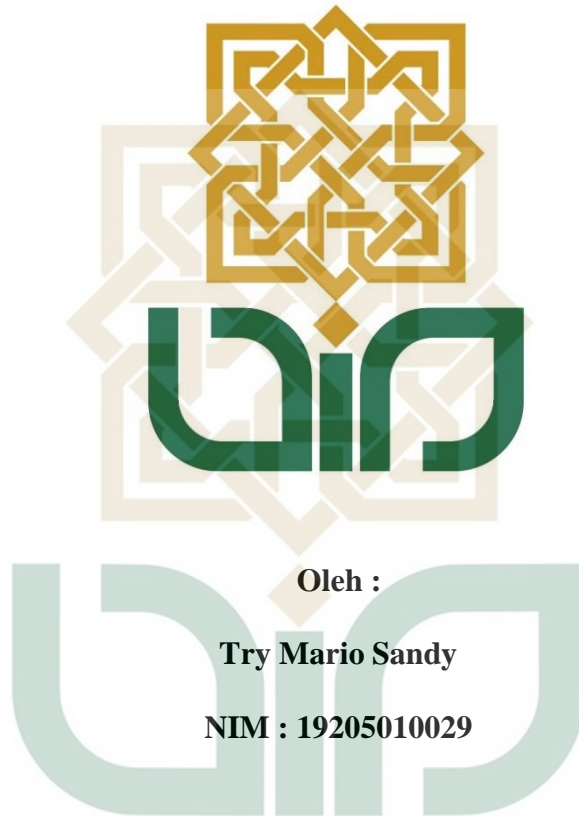


TESIS

**KETEGANGAN SOSIAL AKIBAT TEMPAT HIBURAN MALAM
DI KABUPATEN BELITUNG TIMUR**



Oleh :

Try Mario Sandy

NIM : 19205010029

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
KONSENTRASI STUDI AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1172/Un.02/DU/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : KETEGANGAN SOSIAL AKIBAT TEMPAT HIBURAN MALAM DI KABUPATEN BELITUNG TIMUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TRY MARIO SANDY, S.Pd.I
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010029
Telah diujikan pada : Senin, 02 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

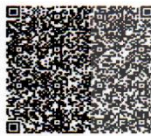
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 610a13b19d53c



Penguji I
Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6125e9c11665f



Penguji II
Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6125f40cc59da



Yogyakarta, 02 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61264c214cbf2

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Try Mario Sandy
NIM : 19205010029
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Try Mario Sandy
NIM: 19205010029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **“KETEGANGAN SOSIAL AKIBAT TEMPAT HIBURAN MALAM DI KABUPATEN BELITUNG TIMUR”**

Yang ditulis oleh :

Nama	: Try Mario Sandy
NIM	: 19205010029
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Juli 2021

Pembimbing



Dr. Masroer, S.Ag, M.Si

ABSTRAK

Ketegangan sosial semakin mengemuka antara masyarakat, pemerintah lokal, dan pelaku bisnis akibat kemunculan tempat hiburan malam di Belitung Timur. Munculnya tempat hiburan tersebut merupakan implikasi dari perubahan sosial dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Liberalisasi pertambangan timah telah memberi kesempatan bagi masyarakat untuk ikut serta melakukan eksploitasi yang menyebabkan meningkatnya taraf hidup dan perekonomian masyarakat lokal dengan cara cepat dan instan. Meningkatnya perekonomian menyebabkan terciptanya *demand* industri hiburan, hingga muncullah Tempat Hiburan Malam yang menjual minuman beralkohol serta prostitusi terselubung yang memicu ketegangan sosial dan penolakan dari masyarakat sekitar.

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial yang dijelaskan oleh Weber bahwa salah satu dari empat penggerak perubahan sosial adalah *instrumental rationality*, yang berarti perubahan sosial digerakkan oleh rasionalitas material yang bersifat untung rugi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori fungsionalisme struktural milik Talcott Parsons yang menjelaskan bahwa ekuilibrium atau integrasi dalam sistem sosial ditentukan oleh fungsi-fungsi yang dijalankan oleh aktor dalam sistem sosial. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan cara observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen dan studi pustaka. Terakhir, data dalam penelitian dianalisis dengan cara *componential analysis*, di mana data dipilah, dikontraskan ke dalam kategori-kategorinya masing-masing, lalu dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menghasilkan kesimpulan.

Berikut ini beberapa temuan dari penelitian ini. *Pertama*, perubahan sosial dalam bidang ekonomi di Belitung Timur telah menyebabkan ketegangan sosial dalam bidang sosio-kultural. Dengan demikian, perubahan sosial di Belitung Timur bersifat regresif. *Kedua*, ketegangan sosial tidak hanya terjadi akibat disfungsi, tetapi malfungsi. Oknum negara melakukan penegakan hukum, tetapi pada saat yang sama mereka melindungi THM. Oknum masyarakat juga ikut terlibat dalam melindungi THM. Ketegangan sosial akan berakhir apabila masing-masing aktor menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Industri, Hiburan Malam, Belitung Timur.

ABSTRACT

The social tensions that occur between the community, local government, and businessmen due to the emergence of nightclubs in East Belitung. The emergence of nightclubs in East Belitung is implicated by social change from an agrarian society to an industrial society. The liberalization of tin mining has provided an opportunity for the community to participate in exploitation which has led to an increasing of household income and local community economy by fast and instant way. This situation created demand for entertainment industry. Therefore, nightclubs which emerged sold alcohol and prostitution which triggered social tension and rejection from surrounding community.

This study uses theory of social change, introduced by Weber which explains that one of four social changes drivers is instrumental rationality, which means social change is driven by material rationality that depend on advantage and disadvantage. In addition, this study also uses theory of structural functionalism introduced by Talcott Parsons which explains that equilibrium or integration in a social system is determined by functions performed by actors in social system. The data in this study were obtained by observations, in-depth interviews, as well as document analysis and literature study. Finally, the data in the study were analyzed by componential analysis, in which the data were sorted, contrasted into their respective categories, then analyzed using existing theories to draw conclusions.

The following are some findings from this study. First, social changes in economic field have been caused social tensions in socio-cultural field. Thus, social change in East Belitung has *regressive* result. Second, social constraint does not only occurred as a result of dysfunction, but malfunctions. In one hand, state actors carry out law enforcement, but at the same time they protect THM. Community members are also involved in protecting THM. Social tension will end if each actor carries out their respective functions properly and correctly.

Keywords: *nightclub industry, dysfunction, malfunction, East Belitung.*

MOTTO

Hidup adalah Ibadah dan Dakwah

Berdiri di atas dan untuk semua golongan

Jadilah Ulama yang intelek bukan intelek yang tahu agama



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Umak, Bapak, Istri, Kedua Adik dan Kedua Anakku Tercinta. Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Bupati dan Wakil Bupati Belitung Timur, MUI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, MUI Kabupaten Belitung Timur, Keluarga Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Masyarakat Belitung Timur di mana pun berada.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	śā'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	Zāi	Z	Zet
س	Ain	S	Es
ش	Shin	Sy	es dan ya
ص	Şād	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đād	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā'	Ž	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ain	G	Ge
ف	fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	hā’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	yā’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقد ين عدة	Ditulis Ditulis	Muta’ aqqīn ‘Iddah
-----------------	--------------------	-----------------------

C. Tā’ Marbūṭah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibah Jizyah
-------------	--------------------	-----------------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila *tā’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dhammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

أ	Fathah	A
إ	Kasrah	i
أ	Dhammah	u

E. Vokal Panjang

Fathah+Alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah+Yā’ Mati	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	Yas’ā
Kasrah+Yā’ Mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	Karīm
Dhammah+Wāwu Mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah+Yā’ Mati	Ditulis	Ia
بينكم	Ditulis	bainakum
Fathah+Wāwu Mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaulu

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Dibaca	a'antum
أَعَدْتُ	Dibaca	u'idat
لَنْ سَكْرْتُمْ	Dibaca	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	Dibaca	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	Dibaca	al- Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta mengilangkan huruf l (*el*)-nya.

السَّمَاءُ	Dibaca	as-Samā'
الشَّمْسُ	Dibaca	asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِ الْفُرُوضِ	Ditulis	ẓawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kepada Allah Azza Wa Jalla atas karunia dan limpahan nikmat yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan tesis saya yang berjudul “Ketegangan Sosial Akibat Tempat Hiburan Malam (THM) di Kabupaten Belitung Timur” tepat waktu sesuai yang diharapkan. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabiyyina Muhammad SAW yang telah menjadi qudwah hasanah bagi ummatnya dalam mengarungi samudra kehidupan ini. Meniti jalan menapak bumi untuk menggapai ridho Ilahi.

Hambatan dan juga rintangan sebagai mahasiswa sekaligus Aparatur Sipil Negara dan pendakwah tak luput hadir mewarnai hari-hari penulisan tesis ini. Oleh karenanya dengan penuh kerendahan hati, penulis menyebutkan pihak-pihak yang menjadi bagian penting dalam kepenulisan ini:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A selaku rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah berkenan mengelola dan merumuskan materi tentang bahan-bahan yang diajarkan untuk perkuliahan dan penulisan tesis ini.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.A. M.Hum. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag. Bapak Dr. Iqbal, S.Fil.I, M.S.I selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, dan Bapak Roni Ismail, S.Th.I, M.S.I selaku sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendoakan dan mendukung

penulis agar segera menyelesaikan tesis ini. Semoga Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga semakin mendunia. *Aamiin.*

3. Bapak Dr. Masroer. S.Ag, M.Si. yang telah membimbing penulis dengan sabar, berbagi ilmu kepenulisan dan wawasan. Penulis sangat bersyukur mendapat dosen pembimbing yang selalu mengarahkan dikala kebingungan dalam penulisan tesis dan memberikan semangat agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu. Semoga Allah lipatgandakan seluruh kebaikan beliau. *Aamiin.*
4. Terima kasih kepada Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag dan Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag yang telah bersedia menguji penelitian ini, memberikan bimbingan, sekaligus arahan guna menjadikan penelitian ini lebih baik lagi. Semoga kesabaran dan ilmu yang disampaikan menjadi amal jariyah bagi beliau. *Aamiin.*
5. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan banyak ilmu kepada saya: Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A., Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag., Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D, D.Min., Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., H. Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Ag, M.A, Ph.D., Ibu Fatimah, M.A, Ph.D., Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si., Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum., Dr. Muhammad Taufik, S.Ag, M.A., Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M.Pd, M.A., Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A., Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I, M.A., dan Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik. Semoga Allah selalu memberikan

kesehatan agar khazanah keilmuan menyebar seantero negeri ini, dan ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah bagi beliau. *Aamiin*.

6. Bapak dan Ibu bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu dalam menyiapkan dan mengarahkan penulis dalam melengkapi seluruh dokumen yang berhubungan dengan tesis ini. Semoga Allah memudahkan selurus urusan beliau. *Aamiin*.

7. Bapak Syahmadi.SM dan Umak Suhainah, S.Pd.SD yang tidak pernah lelah berjuang, berharap dan berdoa untuk kebaikan, kemudahan, keberkahan dan keberhasilan penulis dalam menuntaskan Studi Magister ini. Terima kasih tiada tara. Semoga kelak penulis bisa menjadi salah satu *asbab* pemberat timbangan kebaikan beliau berdua. *Aamiin*

8. Kepada Istriku tercinta Itta Erlina, SKM dan Anak Pertamaku Rafah Nur Salimah dan Anak Keduaku Muhammad Rafi Alfath yang telah memberikan izin untuk kuliah, sabar saat harus berpisah jarak antara Jogja dengan Belitung, selalu mendoakan, menyemangati dan membantu segala kebutuhan penulis, kalianlah *Qurrota A'yun Abi*. Juga kepada Uyut Soni dan Mamah Sri Eko Yulianti yang sudah mendoakan, mendukung dan sabar. Terima kasih juga untuk Ayah Almarhum PELDA TNI. Idris Saleh, semoga Allah jadikan kuburnya taman surga dan dimasukkan ke dalam jannah-Nya.

9. Kepada kedua Adik saya, Uri Khatansyah, S.Pd.I dan Istri, Lela Ses Milea, S.Pd, serta keponakan tercinta Azkiyah Khanza Azzahra, Muhammad Ukasyah Alquds, Rasha Friskila, Rechi Prikezi, Keyla Aqila

Sapoutra, Fiona Sheza Sapoutra, yang telah mewarnai hari-hari penulis saat menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah selalu mencurahkan keberkahan dan kenikmatan hidup pada kalian. *Aamiin.*

10. Kepada teman-teman kelas Studi Agama dan Resolusi Konflik 2019 yang telah bersedia menjadi teman diskusi dan *ngopi*. Semoga kelak menjadi orang-orang sukses dan ‘besar’ di kemudian hari. *Aamiin.*
11. Kepada seluruh Informan yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan berbagi pengalamannya. Semoga berlimpah kebaikan dan menjadi amal jariah. *Aamiin.*
12. Kepada Bapak Gubernur dan Wakil Gubernur Kepulauan Bangka Belitung yang telah memberikan kami kesempatan untuk kuliah lagi menambah keilmuan dan memberikan beasiswa kepada kami. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kesuksesan selalu, mengalir banyak kebaikan untuk bapak beserta keluarga. *Aamiin.*
13. Kepada Bapak Bupati dan Wakil Bupati Belitung Timur yang memberi dukungan kepada penulis untuk kuliah mengambil jurusan Studi Agama dan Resolusi Konflik, mengingat penulis aktif di kepengurusan MUI Belitung Timur dan sebagai mitra pemerintah. terima kasih telah mendukung, menyemangati dan mendoakan penulis. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kesuksesan serta berlimpah berkah untuk bapak dan keluarga. *Aamiin.*
14. Kepada Abang Eko Bagus Sholihin, SIP, M.A. dan ARM Crew (Anugrah Agung Setiawan, S.Sos, Novriansyah, S.H., Muhammad Nur, S.I.Kom.,

Risky Ristiandy, S.IP., S.Pd.I., Idil Putra, S.Pd.) yang tanpa mengenal lelah dan di tengah kesibukan namun selalu menemani penulis untuk berdiskusi, menyemangati dan menguatkan penulis saat kepenulisan ini. Rasa syukur penulis ungkapkan lewat doa, semoga sukses selalu dan menjadi “orang besar” serta bermanfaat bagi umat dan bangsa. *Aamiin*.

15. Kepada Almamater tercinta, Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah memberikan kunci kepada santrinya sehingga kami dapat menggunakan kunci tersebut untuk aktif di segala bidang dan menjadi *Mundzirul Qoum*. Pendidikan dan Pengajaran yang diberikan lewat penugasan-penugasan menjadikan penulis sekuat, sesabar, dan sedewasa saat ini. terima kasih Ibu Kandungku, kiai-kiaiku , *Asatidz* semuanya. Semoga Gontor terus mencetak kader peradaban dan pejuang Islam di kemudian hari. *Aamiin*.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangannya. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik, saran sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah yang lebih baik lagi di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap tesis ini bermanfaat terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan semangat perjuangan.

Yogyakarta, 19 Juli 2021

Penulis



Try Mario Sandy
NIM. 19205010029

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
KATA PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori: Teori Struktural Fungsional ala Talcott Parson	18
1. Teori Perubahan Sosial Weber: Masyarakat Agraris Menjadi Masyarakat Industri.....	19
2. Teori Sistem Sosial dalam Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons	24
F. Metode Penelitian	28
1. Paradigma Penelitian.....	28
2. Lokasi Penelitian	29
3. Teknik pengumpulan data	30
G. Sistematika Penulisan.....	33
BAB II KONTEKS EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA	35
A. Dari Ekonomi Pertambangan Menuju Masyarakat Industri	35
1. Sejarah Warung Kopi di Belitung Timur.....	35
2. Perubahan Sosial di Belitung Timur: Dari Pertanian Menuju Pertambangan ...	46

3. Konsepsi Masyarakat Industri di Belitung Timur	48
4. Sektor Tambang dan Meningkatnya Ekonomi Sektor Lain	53
B. Islam Melayu: Akar Moral Masyarakat Belitung Timur	55
1. Sejarah Masuknya Muhammadiyah di Belitung	55
2. Waliyullah dan Penyebar Islam Pertama	57
3. Moralitas Masyarakat Belitung Timur.....	62
C. Industrialisasi dan Westernisasi.....	65
1. Datangnya Budaya Barat di Belitung Timur	65
2. Masyarakat yang Terjangkiti Miras dan Seks Bebas	65
BAB III DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL DARI MASYARAKAT	
AGRARIS	67
A. Perubahan Sosial Yang Cepat dan Masif: Dari Masyarakat Agraris Menjadi Masyarakat Tambang	68
B. Dampak Tempat Hiburan Malam dan Terjadinya Ketegangan Sosial	82
BAB IV FUNGSIONALISME STRUKTURAL MASYARAKAT	
INDUSTRI DI BELITUNG TIMUR.....	96
A. Ketegangan Sosial Akibat Penegakan Hukum Formalitas	97
B. Malfungsi Oknum Negara dan Masyarakat: Bersepakat dengan Pelaku Bisnis Mempertahankan Tempat Hiburan Malam.....	107
C. Kritik Terhadap Parsons	116
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1** Pelayan Wanita Kafe Remang-remang di Belitung Timur Tahun 2021, 56
- Tabel 3.2** Efektivitas Penegakan Hukum Terkait Tempat Hiburan Malam di Belitung Timur, 120
- Tabel 3.3** Bentuk - Bentuk Malfungsi Aktor, 151



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1** Tempat Hiburan Malam Skala Besar, 2
- Gambar 3.1** Tempat Hiburan Malam Skala Besar, 93
- Gambar 3.2** Tempat Hiburan Malam Skala Kecil (Tampak Luar), 94
- Gambar 4.3** Razia oleh Tim Gabungan Satpol PP, Kepolisian dan TNI, 119
- Gambar 4.4** Tumpukan dan Transaksi Minuman Keras Beralkohol di Lokasi
Tempat Hiburan Malam, 126
- Gambar 4.5** Tumpukan dan Transaksi Minuman Keras Beralkohol di Lokasi
Tempat Hiburan Malam, 126

BAB I

PENDAHULUAN

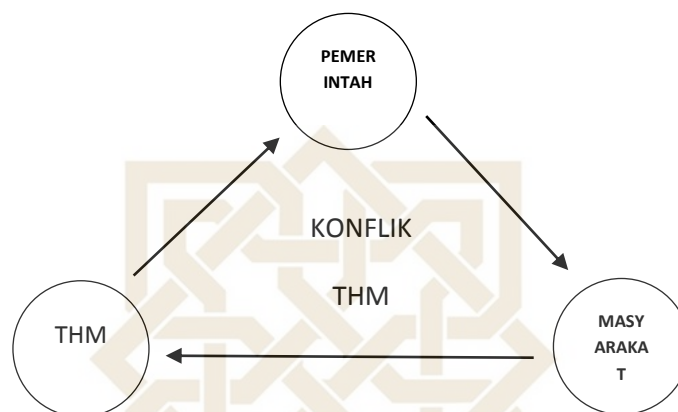
A. Latar Belakang Masalah

Sejak berakhirnya era orde lama, Indonesia memasuki gelombang baru masuknya para investor yang mengolah Sumber Daya Alam (SDA) lewat aktivitas penambangan timah, emas dan berbagai kekayaan alam lainnya. Bersamaan dengan itu, babak baru industrialisasi di segala bidang mulai berlangsung. Perubahan tersebut ternyata berdampak terhadap perilaku sosial masyarakat terutama yang berada di lingkaran industri.

Tidak sedikit perubahan sosial tersebut memiliki sisi gelap yang menyebabkan sengketa dan ketegangan sosial masyarakat. Hal tersebut hampir terjadi di semua daerah di Indonesia. Terutama daerah-daerah yang memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang berlimpah. Itu sebabnya SDA yang berlimpah di satu sisi menyebabkan persoalan baru yang disebabkan oleh adanya pergeseran sosial yang terjadi akibat dari adanya industrialisasi berupa aktivitas pertambangan.

Hal tersebut juga terjadi di Kabupaten Belitong Timur. Ketegangan akibat perubahan sosial dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri terjadi sebagai imbas dari adanya aktivitas penambangan di Kabupaten Belitong Timur. Secara lebih spesifik, ketegangan sosial yang terjadi antar aktor-aktor di Belitong Timur akibat keberadaan Tempat Hiburan Malam (THM) dan kafe remang-

remang. Aktor-aktor yang bersitegang antara lain aktor negara (pemerintah daerah), pengusaha tempat hiburan malam, dan masyarakat sipil. Terutama masyarakat yang berada di sekitar THM dan tokoh-tokoh agama yang secara konsisten dan terang-terangan menolak keberadaan THM.



Gambar 1.1
Peta Konflik antara THM, Pemerintah, dan Masyarakat di Belitung Timur

Dalam menganalisis ketegangan sosial, penulis menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural milik Talcott Parsons yang mana salah satu asumsinya adalah sistem sosial akan berada dalam ekuilibrium/harmoni/integrasi apabila aktor-aktornya menjalankan fungsi sesuai dengan status dan perannya masing-masing dengan baik dan benar¹. Konsekuensinya, selalu ada aktor yang melakukan disfungsi (tidak berfungsi) yang menyebabkan disequilibrium. Meskipun demikian, sistem sosial selalu memiliki cara untuk mengembalikan ekuilibrium. Artinya, sistem sosial sifatnya statis dan pro status quo². Menurut penulis, Parsons terlalu statis dalam memosisikan status dan peran aktor sosial.

¹ G. Ritzer, G. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), 20

² Ismail, *Penggabungan Teori Konflik Strukturalist-Non-Marxist dan Teori*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 20

Padahal, pada kenyataannya status dan peran aktor sosial sangat dinamis, tidak tunggal, dan dikelilingi oleh kepentingan-kepentingan yang senantiasa berubah-ubah. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini secara teoretis adalah menemukan celah teori Parsons bahwa disintegrasi sosial tidak hanya terjadi akibat disfungsi aktor, akan tetapi akibat malfungsi aktor.

Kontribusi teoretis kedua dari penelitian ini adalah menganalisis perubahan sosial yang terjadi dalam waktu yang cepat dan masif. Padahal, dalam pendekatan fungsionalisme struktural, Parsons berasumsi bahwa perubahan sosial harus dilakukan secara gradual dan evolusioner untuk menghindari munculnya penyimpangan-penyimpangan sosial.³ Penelitian ini membuktikan asumsi Parsons bahwa perubahan sosial yang cepat dan masif ini juga ternyata ikut berpengaruh pada munculnya penyimpangan-penyimpangan sosial yang berpengaruh pada ketegangan sosial dalam masyarakat industri di Belitung Timur.

Secara empiris, ketegangan sosial terjadi akibat adanya penolakan dari beberapa kelompok masyarakat yang diorganisir oleh tokoh agama terhadap keberadaan tempat hiburan malam dan kafe remang-remang. Penolakan-penolakan ini membawa argumen utama bahwa aktivitas industri yang terjadi di tempat hiburan malam telah memicu setidaknya enam dampak negatif, yang penulis paparkan secara detail pada bab tiga.

Lalu, mengapa hiburan malam mendapat penolakan? Bukannya tempat hiburan malam adalah sesuatu yang lumrah dalam masyarakat industri? Inilah dilemanya. Industri hiburan malam yang berkaitan erat dengan *party*, minuman

³ Pendapat tersebut di atas sesuai dengan temuan penelitian ini yang akan penulis paparkan pada Bab IV.

keras, dan aktivitas seksual datang dari barat yang mana masyarakatnya individualis dan sekuler. Sedangkan di Belitung, kondisi masyarakatnya agamis dan memegang budaya melayu ketimuran. Masyarakat yang seperti ini tentu tabu ketika bertemu dengan industri hiburan malam. Hal inilah yang membuat THM menuai penolakan.⁴

Pada awalnya, para pengusaha membuka warung kopi dan karaoke di daerah Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur. Warung-warung kopi ini juga memiliki izin usaha sebagai warung kopi.⁵ Selain itu, di sana juga terdapat praktik prostitusi terselubung. Fenomena industri ilegal inilah yang memicu penolakan dari masyarakat Belitung Timur.⁶

Tidak semuanya menolak, beberapa kelompok masyarakat yang terlibat di dalam industri tersebut justru pro terhadap tempat hiburan malam. Kelompok masyarakat yang pro terdiri dari dua jenis, yaitu ada yang mendukung secara langsung dan ada yang mendukung secara tidak langsung. Mereka yang mendukung secara langsung adalah pelaku-pelaku industri dan para konsumen, sedangkan yang mendukung secara tidak langsung yakni orang yang membiarkan praktik tersebut padahal mereka memiliki kuasa untuk menertibkan keberadaan tempat hiburan malam tersebut.⁷ Lalu, siapakah yang pro dan siapa saja yang kontra? Hal ini menjadi salah satu misi menarik dari penulis untuk memetakan

⁴ Observasi, di Belitung Timur pada Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

⁵ Namun, dalam perkembangannya, karena lokasi kompleks warung-warung kopi ini berada jalan alternatif di lokasi hutan-pesisir yang jarang dilewati masyarakat umum, temuan beberapa informan kepada penulis menunjukkan bahwa yang mereka jual tidak hanya kopi, melainkan minuman keras.

⁶ Observasi, di Belitung Timur pada Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

⁷ Observasi, di Belitung Timur pada Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

bagaimana dinamika pro dan kontra antara terhadap tempat hiburan malam serta kepentingan apa dibalik sikap masing-masing aktor tersebut.

Selain dampak-dampak sosial yang penulis gambarkan di atas, ketidakcocokan kehadiran industri minuman keras dan prostitusi terselubung yang dibungkus dalam *packaging* tempat hiburan malam memiliki hubungan secara sosio-historis dengan budaya warung kopi dan kuatnya masyarakat Islam di Belitung Timur. Secara empiris, Belitung Timur kental dengan budaya warung kopi. Kota Manggar, ibu kota Kabupaten Belitung Timur, bahkan dijuluki kota 1001 warung kopi dan pernah memecahkan rekor muri 15.000 ribu orang minum kopi bersama-sama dalam satu waktu.

Kebudayaan warung kopi melekat dan ikut masuk bersamaan dengan sejarah panjang pertambangan timah di pulau ini. Kebiasaan “*ngopi*” ini dibawa oleh para karyawan timah baik pada saat era kolonial di bawah Perusahaan Belanda maupun di bawah PT Timah. Warung kopi adalah ruang publik yang digunakan untuk mengisi waktu-waktu luang dan membicarakan segala hal pada eranya masing-masing. Warung kopi juga menjadi tempat bertemunya masyarakat pribumi dan pendatang dari Eropa dan China (pada zaman kolonial) dan kemudian pendatang-pendatang dari pulau-pulau luar (pada era PT Timah) yang tentunya mewakili kelas-kelas ekonomi dan latar belakang suku dan agama tertentu pula⁸

Warung kopi adalah salah satu simbol dari praktik multikulturalisme di Belitung Timur. Oleh karenanya, seluruh elemen masyarakat Belitung Timur

⁸ Erman Erwiza, *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap: Mengungkap Sejarah Timah Bangka Belitung*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009), 3.

tidak pernah menolak keberadaan warung kopi. Yang menjadi masalah adalah kedai-kedai ini beroperasi menggunakan izin “warung kopi”. Perubahan ke arah yang negatif ini membuat masyarakat lokal menganggap keberadaan taman hiburan malam ini merusak citra dari Belitung dan warung kopi.

Selain itu, masyarakat Belitung Timur juga kental dengan budaya Islami. Menurut data BPS, Lebih dari 90% masyarakat Belitung Timur memeluk agama Islam. Persebaran penduduk Islam juga merata dari pesisir utara sampai dengan selatan. Islam di Belitung Timur memiliki sejarah panjang melalui persyarikatan Muhammadiyah. Pada akhir dekade 1940, beberapa pemuda dari Belitung Timur telah berangkat ke Yogyakarta untuk mengenyam pendidikan di Sekolah Muallimin milik Muhammadiyah. Merekalah yang kemudian pulang dan mendakwakan Islam melalui Muhammadiyah. Jika anda mengingat cerita di dalam film *Laskar Pelangi*? Andrea Hirata dan teman-temannya yang lain itu bersekolah di SD Muhammadiyah Gantung Belitung Timur yang hingga kini tetap bertahan dan semakin berkembang pesat. Bahkan, dalam suatu kunjungan di Belitung Timur pada awal Tahun 2019, Profesor Haedar Nasir mengatakan bahwa meskipun Padang terkenal dengan Islam dan Muhammadiyah, tetapi Muhammadiyah telah lebih dulu mengembangkan dakwahnya di Belitung Timur.⁹

Selain cerita tentang Muhammadiyah, Belitung juga menyimpan cerita panjang tentang sejarah Islam. Almarhum Mbah Maimun Zubair, mengatakan bahwa beberapa pendakwah yang berdakwah di Rembang adalah berasal dari Belitung. Ia menceritakan bahwa pasukan China Tartar yang berada di bawah

⁹ Observasi, penulis menghadiri acara yang dihadiri Profesor. Haedar Nashir pada 30 Januari 2021 pukul 12.00 WIB.

pimpinan Kubilai Khan saat itu dikalahkan oleh Majapahit, sehingga pasukan asal China tersebut, melarikan diri ke berbagai daerah, sebagian ada yang kembali ke negeri asal. Menurut Mbah Moen sebagian dari pasukan Kubilai Khan itu ada yang muslim. Prajurit yang muslim itu setelah lari dari Majapahit lantas menetap di Bangka Belitung. Lalu mereka berubah menjadi petani atau guru, ada yang berdakwah hingga ke Sarang Rembang itu terjadi sebelum era kerajaan Demak.

Dalam tulisan yang lain, salah satu media lokal pernah memuat tulisan yang menceritakan bahwa dalam Jurnal Etnologi Hindia Belanda '*Tijdschrift voor Indische Taal, Land-En Volkenkunde*' tahun 1890 memuat sebuah cerita rakyat tentang tujuh penyebar Agama Islam yang disebut oleh masyarakat *Belitong* dengan nama Datuk Keramat. Selain Datuk Keramat Gunong Tajam, disebutkan pula nama Datuk Keramat Simpang Cengal Ngabehi Sijuk.¹⁰

Cerita ketujuh Datuk Keramat dalam jurnal tersebut ditulis dalam Bahasa Belitong kuno di Batavia 1 Desember 1889. Sayang tidak ada keterangan mengenai siapa penulis cerita rakyat tersebut.¹¹ Setelah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, tujuh Datuk Keramat tersebut secara berurutan yakni Datuk Keramat Setampin bertempat tinggal di Sungai Cerucuk Tanjungpandan, Datuk Keramat Jemang bertempat tinggal di *Kelekak* Datuk Ngabehi Badau, Datuk Keramat Gunong Tajam bertempat tinggal di Aik Batu hulu Sungai Buding Ngabehi Buding, Datuk Keramat Simpang Cengal Ngabehi Sijuk, Datuk Keramat di Padang Lambayan Ngabehi Gunong Sepang, Datuk Keramat Suwat Lais,

¹⁰Erman Erwiza, *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap: Mengungkap Sejarah Timah Bangka Belitung* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009), 3.

¹¹*Ibid*, 13

Sungai Lenggang, Kariya Lenggang, dan Datuk Keramat di Padang Lilangan, Ngabehi Badau.

Masih menurut cerita dalam jurnal tersebut, tujuh datuk keramat ini disebut berasal dari Negeri Pasai (Aceh). Ketujuh Datuk Keramat ini bersaudara dan dikenal orangnya manis dan menjalankan hukum-hukum agama Nabi Muhammad SAW. Mereka pula yang disebut mengajarkan rukun Islam kepada orang-orang di Belitong. Namun, secara umum cerita rakyat tersebut lebih banyak mengisahkan tentang kehidupan Datuk Keramat Gunong Tajam.¹²

Di tengah kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Belitong, baru-baru ini (semenjak tahun 2000an), bermunculan suatu kompleks di daerah jalan *Mudong* (jalan pesisir yang menghubungkan antara Kecamatan Gantung dan Kota Manggar) yang berisi kumpulan tempat hiburan malam berkedok warung kopi. Kompleks ini berada di sepanjang jalan menuju ke pantai yang bersebelahan dengan kawasan eks-pertambangan timah yang letaknya jauh dari pemukiman warga dan kawasan perkotaan. Hal ini menyebabkan kompleks tempat hiburan malam ini tidak terkontrol secara sosial baik oleh masyarakat maupun oleh Pemerintah Desa, Kecamatan, maupun Kabupaten.

Dua cerita tentang budaya warung kopi dan kuatnya pengaruh melayu Islam di atas yang membuat tempat hiburan malam yang menjual minuman keras dan praktik prostitusi itu tidak cocok dengan budaya Belitong, oleh karenanya menjadi wajar ketika praktik mereka mendapat resistensi dari kelompok

¹² <https://bangka.tribunnews.com/2015/04/16/ini-kisah-tujuh-datuk-penyebar-islam-di-belitong>. Diakses pada 17 Desember 2019

masyarakat dan menciptakan suatu ketegangan sosial yang mana resistensi tersebut diinisiasi oleh para ulama’.

Menariknya, di tengah resistensi beberapa elemen masyarakat tersebut, tempat hiburan malam tersebut masih beroperasi dengan lancar hingga hari ini. Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana ketegangan ini terjadi dalam waktu yang berkelanjutan? Bagaimana penyebab ketegangan ini secara struktur? Aktor-aktor mana saja yang terlibat? dan mengapa ketegangan ini belum berhasil diselesaikan? Dalam menjelaskan fenomena ketegangan ini, penulis dibantu oleh teori fungsionalisme struktural miliknya Talcott Parsons yang secara garis besar memiliki asumsi dasar bahwa setiap elemen di dalam masyarakat (negara, pelaku industri, dan masyarakat) harus berfungsi dengan baik dalam menjalankan perannya masing-masing. Artinya, jika ada ketegangan sosial, maka pasti ada salah satu dari elemen masyarakat di atas yang tidak menjalankan fungsinya atau terjadi disfungsi oleh salah satu atau beberapa elemen aktor sosial tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis mengajukan pertanyaan utama sebagai berikut *“Mengapa terjadi ketegangan sosial antara pemerintah, pelaku industri THM (Tempat Hiburan Malam), dan masyarakat di Belitung Timur?”* Selain pertanyaan utama di atas, penulis mengajukan dua pertanyaan spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana setiap aktor menjalankan fungsinya di dalam struktur sosial di Belitung Timur?

2. Bagaimana kaitan antara ketegangan sosial di Belitung Timur dengan tingkat keberfungsian masing-masing aktor di dalam struktur sosial?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut, antara lain:

1. Mengidentifikasi aktor-aktor dalam menjalankan perannya masing-masing di dalam struktur sosial.
2. Menggambarkan bentuk-bentuk dan dinamika ketegangan sosial yang terjadi antara pemerintah, pelaku industri tempat hiburan malam, dan masyarakat.
3. Mengetahui penyebab terjadinya ketegangan sosial dalam masyarakat industri di Belitung Timur. Apakah ada kaitannya dengan disfungsi sebagaimana yang dibicarakan Parsons, atau ada alasan lain di balik ketegangan sosial yang terjadi ini.

D. Tinjauan Pustaka

Secara teoretis, Talcott Parsons adalah seorang sosiolog yang berkarir di Amerika Serikat yang mana karya-karyanya sangat mempengaruhi studi sosiologi aliran strukturalis. Salah satu karyanya yang paling monumental adalah *The Structure of Social Action*, yang kemudian melahirkan pendekatan fungsionalisme struktural atau struktural fungsional. Sayangnya, literatur-literatur yang merespons teori Parsons kebanyakan bersifat *review theory*, bukan penelitian empiris. Berikut ini adalah beberapa literatur yang menggunakan pendekatan

fungsionalisme struktural untuk menganalisis fenomena empiris dari sekian banyak literatur-literatur yang menganalisis pendekatan fungsionalisme struktural milik Talcott Parsons.

Pertama, penelitian Syawaludin (2015)¹³ dalam artikel jurnal yang berjudul *Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan*, menemukan bahwa marga sebagai pengorganisasian sosial yang menjadi basis sosial bagi organisme sosial dari struktural fungsional masyarakat Sumatera Selatan. Temuannya menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam struktural fungsional seperti status, peran, nilai, norma, pengetahuan, dan simbol menjadi yang mempertahankan eksistensi marga sebagai suatu sistem sosial. Artinya, semua unsur dalam sistem sosial bekerja dengan baik dan benar, sehingga sistem sosial berhasil mempertahankan ekuilibrium.

Kedua, penelitian Lestari¹⁴ (2004) dalam artikel jurnal yang berjudul *Kelompok Tani Sebagai Media Interaksi Sosial (Kajian Analisis Fungsional Struktural Talcott Parsons)* menganalisis kelompok tani sebagai media interaksi dalam suatu sistem sosial. Temuannya menunjukkan bahwa interaksi antara petani dengan petani lainnya dan antara petani dengan aparat pemerintah memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan. Interaksi yang terbuka juga menjadi kunci dalam merawat hubungan-hubungan sosial dan merawat nilai-nilai budaya, norma dan budaya kegotongroyongan sekaligus mengatasi potensi konflik yang mungkin muncul.

¹³ Syawaludin, "Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan", *Jurnal Sosiologi*, vol.3, no. 36, 2015

¹⁴ Lestari, "Kelompok Tani Sebagai Media Interaksi Sosial (Kajian Analisis Fungsional Struktural Talcott Parsons)", *Jurnal Cordova*, vol. 29, no. 3, 2004, 110.

Ketiga, penelitian Ismail¹⁵ dalam (2012) dalam artikel jurnal yang berjudul *Penggabungan Teori Konflik Strukturalist-Non-Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons: Upaya Menemukan Model Teori Sosial Politik Alternatif Sebagai Resolusi Konflik Politik dan Tindak Kekerasan di Indonesia*. Kontribusi utama penelitian Ismail ini adalah kontribusi teoretis dalam analisis post-strukturalisme untuk menganalisis konflik di Indonesia. Ia menggabungkan teori Parsons yang berhasil memetakan aktor dalam sistem sosial secara lebih *rigid* dan dinamis akan tetapi menerima begitu saja struktur dan kelas sosial serta abai terhadap stratifikasi ekonomi yang juga mempengaruhi struktur sosial dengan teori konflik strukturalis-non-marxist yang sangat peka terhadap kelas-kelas ekonomi tetapi kaku dalam merespons pemilahan aktor sosial yang semakin ke sini semakin dinamis.

Berdasarkan beberapa literatur yang menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural Parsons di atas, tampak bahwa sistem sosial yang berada dalam situasi harmoni, integrasi, dan ekuilibrium. Sebaliknya, dalam penelitian ini, penulis berusaha menawarkan posisi baru yakni menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural untuk menganalisis sistem sosial dalam situasi disharmoni, disintegrasi dan disequilibrium akibat adanya kasus ketegangan sosial (pra konflik). Kemudian, apabila mayoritas literatur di atas menegaskan relevansi teori Parsons, penelitian ini justru melakukan kritik terhadap teori Parsons. Parsons melihat aktor-aktor sosial seperti unsur-unsur organisme biologis yang statis dan bebas kepentingan. Padahal, aktor sosial

¹⁵ Ismail, *Penggabungan Teori Konflik Strukturalist-Non-Marxist dan Teori*, (Jakarta; Grasindo, 2012),5.

sifatnya dinamis dan perilakunya selalu dilatarbelakangi oleh kepentingan-kepentingan yang juga dinamis. Kritik tersebut didasari oleh temuan empiris penulis bahwa disequilibrium terjadi tidak hanya karena disfungsi, tetapi karena malfungsi aktor dalam sistem sosial.

Pada bagian kedua dalam tinjauan pustaka, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap literatur-literatur konflik di Indonesia. Secara empiris, dapat dengan mudah menjumpai riset-riset tentang konflik entah itu riset tentang penyebab konflik, eskalasi-deeskalasi konflik, atau resolusi konflik dengan pendekatan-pendekatan yang beragam. Baik konflik yang sifatnya vertikal antara negara dengan masyarakat atau perusahaan dengan masyarakat, maupun konflik yang sifatnya horizontal antar masyarakat. Konflik vertikal, misalnya, Suryani¹⁶ telah mengeksplorasi tentang kekerasan struktural oleh perusahaan pengembang terhadap hak asasi masyarakat lokal di dalam kasus pembangunan *Merauke Integrated Food Energy Estate* (MIFEE) di Merauke, Papua. Selain itu, masih banyak konflik-konflik vertikal yang terjadi di Indonesia dan bisa dengan mudah ditemukan dalam buku-buku yang membahas bertemakan konflik-konflik vertikal. Mayoritas konflik vertikal ini juga terjadi di dalam masyarakat industri yang berebut kepentingan ekonomi antara perusahaan dengan masyarakat lokal.

Sebaliknya, dalam konflik horizontal, Giring¹⁷ dalam bukunya *Madura di mata Dayak: dari Konflik ke Rekonsiliasi* telah menceritakan bagaimana proses resolusi konflik melalui strategi mencari dan menceritakan kembali persamaan

¹⁶ Suryani telah mengeksplorasi tentang kekerasan struktural oleh perusahaan pengembang terhadap hak asasi masyarakat lokal di dalam kasus pembangunan *Merauke Integrated Food Energy Estate* (MIFEE) di Merauke, Papua

¹⁷ Giring, *Madura di mata Dayak: dari Konflik ke Rekonsiliasi*, (Yogyakarta: Pustaka, 2004), 6

antara dua suku ini sembari pelan-pelan mengubur perbedaan-perbedaan dan ketegangan. Selain itu, bukunya *Gerry Van Klinken*¹⁸ tentang *Perang Kota Kecil* juga banyak bercerita kekerasan-kekerasan horizontal yang terjadi di Sambas, Sampit, Poso, Ambon, hingga Mesuji tidak hanya semata-mata terjadi secara natural dengan pemicunya masing-masing, tetapi juga dirawat dan dijaga oleh elite-elite lokal untuk menggalang massa agar benih-benih konflik ini tersimpan lama.

Pada saat yang bersamaan, agak jarang ilmuwan resolusi konflik yang menganalisis fenomena ketegangan sosial sebagai suatu potensi terjadinya konflik. Salah satu penelitian yang mengeksplorasi ketegangan sosial, misalnya dalam tulisannya Widhyharto¹⁹ (2009) dalam jurnal yang berjudul *Komunitas Berpagar: Antara Inovasi Sosial dan Ketegangan Sosial (Studi Kasus Komunitas Berpagar di Provinsi D.I Yogyakarta)*. Ia menemukan bahwa dampak negatif secara sosial dari keberadaan perumahan-perumahan yang dibangun oleh perusahaan pengembang telah menimbulkan ketegangan sosial akibat memutus rantai silaturahmi dan komunikasi antar masyarakat. Perumahan-perumahan ini juga telah membagi-bagi lingkungan tempat tinggal berdasarkan kelas ekonominya. Hal ini menjadi risan mengingat konflik-konflik di Indonesia mayoritas terjadi akibat konflik kepentingan ekonomi.

Ketegangan sosial tidak lepas dari mekanisme bekerjanya struktur sosial yang bekerja selama ini merupakan struktur sosial yang jauh dari ciri suatu

¹⁸ Gerry Van Klinken, *Perang Kota Kecil*, (Jakarta: Gramedia 2007), 80

¹⁹ Widhyharto, "Komunitas Berpagar: Antara Inovasi Sosial dan Ketegangan Sosial (Studi Kasus Komunitas Berpagar di Propinsi D.I Yogyakarta)", *Jurnal Harmoni*, Vol. 13, no. 30, 2019

masyarakat yang mengutamakan kesetaraan (egaliter) antar individu maupun antar kelompok dalam berbagai aspek kehidupan²⁰. Selain itu, ketegangan juga merupakan pangkal dari konflik yang siap meledak dengan hanya perlu sedikit pemicu. Michael S. Lund²¹ dalam bukunya *A Strategy for Preventive Diplomacy* mengemukakan bahwa munculnya masalah untuk dimusyawarahkan serta hadirnya perbedaan pendapat adalah dua langkah paling bawah dari enam langkah eskalasi konflik sebelum mencapai puncaknya, yaitu perang. Ketegangan sosial yang terjadi dalam merespons keberadaan tempat hiburan malam dan kafe remang-remang telah mencapai level eskalasi kedua. Kondisi ini memerlukan tindakan antisipatif dengan mencari penyebab-penyebab ketegangan dan bagaimana langkah-langkah alternatif penyelesaiannya sebelum ketegangan ini meningkat pada level yang lebih tinggi. Hal-hal tersebut di atas yang secara teoritis membuat penulis merasa menarik untuk mengkaji penyebab terjadinya ketegangan serta peran-peran antar elemen dalam masyarakat dalam merespons ketegangan.

Beberapa literatur juga mengidentifikasi kaitan logis antara industrialisasi dan potensi-posuryanitensi ketegangan sosial. Umanailo²² menjelaskan bahwa tidak meratanya distribusi kesejahteraan yang ditimbulkan oleh industri berpotensi menimbulkan konflik-konflik horizontal, yang biasanya dibalut dengan isu rasial, agama, dan primordial (pendatang vs masyarakat asli). Selain itu, industrialisasi

²⁰ M. Mustafa, "Memahami Kerusuhan Sosial, Suatu Kendala Menuju Masyarakat Madani", *Jurnal Kriminologi Indonesia*, vol. 1, no. 1. 2020, 10-19.

²¹ Michael S Lund, *A Strategy for Preventive Diplomacy*, (London: Ebook, 1996), 70

²² Umanailo, "Struktur Perubahan Sosial dalam Masyarakat Industri". *OSF Preprints*, 2019) 78.

telah menciptakan masyarakat dengan watak *materialistik-individualis*. Dua watak ini sekaligus meniadakan budaya-budaya komunal dan kegotong-royongan yang menjadi basis terjaganya kerukunan masyarakat.²³

Dalam literatur tentang ketegangan sosial melalui perspektif hukum Islam, mengidentifikasi ketegangan sosial yang terjadi di Indonesia rata-rata disebabkan oleh faktor-faktor diskriminasi, perbedaan karakter, kesukuan atau etnis, dan perebutan sumber-sumber ekonomi.²⁴ Penyelesaian konflik melalui hukum Islam dilakukan melalui *islah* (melakukan *tabayyun*), mediasi yang difasilitasi oleh mediator yang netral, dan memerangi pihak yang melanggar kesepakatan perdamaian.²⁵ Dalam fenomena ketegangan sosial di Belitung Timur, narasi-narasi agama dan nilai (moralitas) sering menjadi perbincangan utama bagi aktor-aktor yang bersitegang. Narasi Belitung yang diidentikkan sebagai “melayu muslim yang taat” menjadi narasi utama dalam penolakan. Selain itu, narasi-narasi penyakit sosial yang ditimbulkan oleh tempat hiburan malam menjadi narasi pendamping dalam setiap penolakan. Akan tetapi, tempat hiburan malam ini bisa terus beroperasi secara terus menerus di tengah penolakan dari warga lokal.

Secara lokal, beberapa literatur juga telah menceritakan ketegangan sosial yang terjadi di Belitung, yang mayoritas didominasi oleh faktor-aktor pertambangan. telah memaparkan warung kopi menjadi wadah bagi politik

²³ *Ibid*, 80

²⁴ Cornelis de Groot, *Belitung dalam Kenangan Sejarah, Lithologi, Mineralogi, Geografi, Geologi, Pertambangan*, (Belitung: Kantor Kearsipan dan Perpustakaan Kab. Belitung, 2016), 40.

²⁵ *Ibid*, 40

resistensi masyarakat Belitung dalam menolak praktik pertambangan timah.²⁶ Selain itu, Irwandi juga telah memaparkan konflik antara masyarakat, pemerintah, dan perusahaan swasta akibat kedatangan perusahaan swasta dalam masyarakat industri penambangan timah.²⁷ Perusahaan swasta datang untuk menambang timah di suatu dusun di Kabupaten Belitung yang notabene merupakan wilayah penambangan rakyat. Untuk menyelesaikan konflik segitiga ini, masing-masing aktor memiliki itikad dan melakukan negosiasi, konsultasi, mediasi, dan arbitrase. Proses arbitrase yang dilakukan melalui fasilitasi “pengadilan” memperlihatkan bahwa ketegangan sosial dalam masyarakat industri tidak bisa dianggap sepele karena berkaitan dengan hajat hidup manusia.

Selain dua studi di atas, mayoritas studi-studi yang meneliti konflik di Belitung selalu memiliki latar atau *setting* konflik tambang.²⁸ padahal terdapat potensi-potensi konflik lain yang siap mencapai titik eskalasi yang lebih tinggi dan menimbulkan konflik. Dengan demikian, secara empiris, studi ini ingin mengisi posisi baru dalam studi konflik empiris di Belitung yang selama ini selalu menyurut konflik-konflik pertambangan timah. Penelitian ini mengambil *setting* konflik yang berbeda dengan konflik pertambangan. Meskipun tetap pada *setting* sosial dan ekonomi, akan tetapi dengan pemicu yang berbeda, yaitu kehadiran tempat hiburan malam yang menimbulkan ketegangan sosial antara warga sipil,

²⁶ Erman Erwiza, *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap: Menguak Sejarah Timah Bangka Belitung*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009), 50.

²⁷ Chotim Irwandi, “Struktur Perubahan Sosial dalam Masyarakat Industri”. *Jurnal Jispol*, vol. 2, no. 7, 2017.

²⁸ Erman Erwiza, *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap: Menguak Sejarah Timah Bangka Belitung*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009), 54

negara (Pemerintah Daerah dan Forkopimda), dan pelaku industri Tempat Hiburan Malam.

Secara empiris, penelitian ini mengambil posisi baru dengan menganalisis fenomena ketegangan sosial (pra konflik) dengan menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural yang sebelumnya jarang muncul dalam literatur konflik di Indonesia sebagaimana terangkum di atas. Pendekatan fungsionalisme struktural menganalisis penyebab kegagalan penyelesaian ketegangan sosial (tahapan sebelum konflik) dengan menekankan pada hubungan antar aktor dan sifat saling berhubungan antara satu aktor dengan aktor lainnya dan mampu menjawab penyebab internal dari kegagalan suatu resolusi konflik.

E. Kerangka Teori: Teori Struktural Fungsional ala Talcott Parson

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. Aspek sentral dari solidaritas yang menyebar dari unit-unit kekerabatan adalah kenyataan bahwa mereka adalah unit tempat tinggal sebagian besar populasi normal²⁹

Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang “tepat”.

²⁹ Talcott Parsons, *The Social System*, (London: Routledge, 2005) 119

Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah. Pertama, bagaimana cara masyarakat menanamkan kepada individu yang “tepat” itu keinginan untuk mengisi posisi tertentu? Kedua, setelah individu berada pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara individu menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka.³⁰

Teori fungsionalisme struktural merupakan sebuah teori yang menganggap bahwa masyarakat, pada dasarnya terintegrasi atas dasar kesepakatan para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu,³¹ dan merupakan suatu *general agreements* yang memiliki data mengatasi perbedaan-perbedaan dan kepentingan di antara para anggota masyarakat, dalam kondisi demikianlah masyarakat berkedudukan sebagai *equilibrium*.³²

1. Teori Perubahan Sosial Weber: Masyarakat Agraris Menjadi Masyarakat Industri

Ciri utama pemikiran Weber dalam menganalisis perubahan sosial adalah penekanan pada rasionalitas. Asumsi dasarnya adalah orang yang rasional akan memilih mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya atau benar salahnya suatu perilaku diperhitungkan berdasarkan asas kebermanfaatan material. Sehingga perubahan sosial dilakukan dalam rangka mengejar tujuan dengan cara yang lebih mutakhir.

Bagi Weber, terdapat beberapa pengelompokan masyarakat berdasarkan kepentingannya, antara lain: pengelompokan berdasarkan

³⁰ *Ibid*, 70

³¹ Masroer, *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi: Studi pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), 30

³² Ismail, *Konflik Strukturalist-Non-Marxiast dan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*: (Jakarta; Grasindo, 2012),5.

ekonomi; pengelompokan berdasarkan kondisi dan kepentingan sosial dan pengelompokan berdasarkan kepentingan politik. Dasar dari pengelompokan tersebut adalah kisaran kelas. Kelas sosial tidak pernah berbentuk asosiasi, kecuali ada kepentingan kuat untuk memperjuangkan nasib bersama. Kelas sosial. Konsep kelas dalam pemikiran Weber tidak seperti Marx yang membagi berdasarkan kelas ekonomi semata, tetapi juga berdasarkan *power-power* dari bidang lain, seperti politik.³³

Weber sendiri membagi rasionalitas dalam masyarakat menjadi empat jenis, antara lain:

1. *Tradisional Rationality*, yang menjadi tujuan adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi masyarakat. Contoh: Upacara perkawinan menjadi tradisi hampir semua kelompok etnis di Indonesia.
2. *Value Oriented Rationality*, yang mana terjadi saat masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup. sekalipun tidak aktual dalam kehidupan keseharian. Contoh: Orang kerja setahun penuh di Jakarta, kemudian uangnya dibawa pulang ketika mudik.
3. *Affective Rationality*, rasional jenis ini bermuara pada hubungan emosi yang mendalam. Contoh: hubungan suami-istri, hubungan ibu-anak.
4. *Purposive Rationality* atau *Instrumental Rationality*, di mana pertimbangan rasional didasarkan pada tujuan tindakan tersebut serta

³³ *Ibid*, 5.

alat yang dipilihnya. Sebagai contoh: rasionalitas ekonomi sering kali menjadi pilihan utama di banyak masyarakat.³⁴

Dasar rasionalitas yang mendasari perubahan sosial masyarakat Belitung dari agraris menjadi industri adalah rasionalitas instrumental. Tujuan dari rasionalitas mereka ada kesejahteraan material (pengaruh kapitalisme barat). Sebelum menambang, tujuan kesejahteraan dicapai dengan cara bertani dan melaut. Pilihan ini disebabkan oleh struktur ekonomi politik negara yang membuat masyarakat tidak bisa mengakses penambangan timah. Pasca liberalisasi timah pada tahun 1999, terjadi pergeseran “alat” untuk mencapai kesejahteraan, dari agraris menjadi industri (pertambangan) yang menyeret masyarakat Belitung menjadi masyarakat kapitalisme (akumulasi modal dari bisnis pertambangan).

Menurut Weber, perkembangan masyarakat kapitalisme barat (Eropa) diawali dari bentuk: (a) Kapitalisme Perdagangan, yang diawali dengan bentuk perdagangan barang, hasil pertanian, kerajinan dll. Masih terbatas dalam bentuk pertukaran barang, antar daerah, antar negara yang menjelma dalam bentuk perdagangan skala besar (ekspor-impor) hingga terjadi akumulasi modal. (b) Kapitalisme Industri, yang dilakukan berdasarkan keunggulan komparatif-baik segi teknologi, pekerja (buruh), dan bahan material. (c) Kapitalisme monopoli, merupakan bentuk ketiga yang melahirkan penguasaan pasar dan bahan mentah. Kapitalisme

³⁴ Ismail, *Konflik Strukturalist-Non-Marxiast dan Teori*, (Jakarta; Grasindo, 2012),5.

monopoli ini dibentuk karena tuntutan perdagangan internasional, yang melahirkan negara koloni di benua Amerika, Asia, dan Afrika.³⁵

Dalam pemikiran Weber, kapitalisme merupakan pertemuan antara rasionalitas instrumental dengan etika Protestan (Agama). Rasionalitas instrumental kemudian bertemu dengan *protestant Calvinist* yang mendasari *protestant ethic*. Etis Protestan mengajari manusia untuk bekerja keras, hidup dengan hemat dan bijak serta membiasakan diri menabung. Dengan demikian terjalinlah hubungan antara etika Protestan dengan semangat kapitalisme dan disokong oleh rasionalitas instrumental. Dalam konteks perubahan sosial di Indonesia, sayangnya tidak banyak yang mengaitkan kapitalisme dengan etika ajaran agama. Sehingga, etika agama mungkin akan alpa dalam melihat perubahan sosial yang terjadi di Belitung. Sebaliknya, perubahan sosial murni didorong oleh “rasionalitas instrumental”.³⁶

Perkembangan rasionalisme masyarakat sesuai dengan konsepsi Weber adalah bergerak dari jenis-jenis rasionalitas tertentu. Pada awalnya, model rasionalitas bermula dari masyarakat agraris (pertanian) ke arah masyarakat industri.³⁷ Industrialisasi pertambangan telah menyeret masyarakat Belitung menjadi masyarakat kapitalisme perdagangan. Pertama-tama, semangat rasionalisme instrumental, telah menggoda

³⁵ Ismail, *Teori Konflik Strukturalist-Non-Marxiast dan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*, (Jakarta; Grasindo, 2012),5.

³⁶ Ismail, *Penggabungan Teori Konflik Strukturalist-Non-Marxiast* (Jakarta; Grasindo, 2012),5.

³⁷ *Ibid*

masyarakat untuk secara radikal ikut terlibat dalam penambangan timah. Para penambang ini, awalnya hanya mempraktikkan ekonomi sub sistem atau menambang timah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi, kapitalisme perdagangan telah mengonversi penambang menjadi pebisnis yang memperdagangkan timah. Mereka ini adalah penambang-penambang sukses dari penambangan skala kecil, mengakumulasi modalnya untuk terlibat di dalam perdagangan timah. Bahkan, dalam skala yang lebih besar, ada yang terlibat di dalam pemurnian atau peleburan hingga ekspor impor timah. Melalui analisis perubahan sosial Weber inilah penulis menganalisis proses terjadinya perubahan sosial dari masyarakat agraris menjadi masyarakat pertambangan di Belitung Timur.

Perubahan sosial bisa berdampak progresif atau regresif bagi suatu masyarakat.³⁸ Bahkan, dampak progresif dan regresif ini bisa hadir sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Konflik merupakan implikasi dari sifat ‘regresif’ yang disebabkan oleh perubahan sosial. Meskipun demikian, Wibisono menganggap konflik bukan merupakan hasil akhir dari sebuah perubahan, akan tetapi sebagai modal kekuatan sosial utama untuk mencapai perkembangan masyarakat ke tahap yang lebih baik, atau menuju perubahan sosial yang *progress* (maju).³⁹

Dalam konteks di Belitung Timur, perubahan sosial yang disetir oleh pertimbangan rasionalisme instrumental memang membawa dampak yang

³⁸ Widjajanto, “Peran Masyarakat Sipil dalam Resolusi Konflik”, *Jurnal Civic*, vol. 1, no. 3, 2003, 43-52

³⁹ *Ibid*, 49

progresif dalam bidang ekonomi. Akan tetapi, pada saat bersamaan perubahan sosial juga membawa dampak regresif dalam bidang sosio-kultural ketika bisnis-bisnis ikutan seperti tempat hiburan malam yang tidak sesuai dengan nilai moral masyarakat Belitung datang menyertai masuknya industri timah. Sehingga terjadilah ketegangan sosial antara pelaku bisnis dengan masyarakat lokal. Apakah ketegangan secara sosio-kultural merupakan hasil final dari perubahan sosial di Belitung Timur yang bersifat regresif? Jawabannya ditentukan oleh bagaimana aktor-aktor yang terlibat dalam sistem sosial menjalankan fungsinya masing-masing dalam menanggulangi ketegangan sosial. Hasil progresif akan tercapai apabila aktor menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga ketegangan sosial bisa diakhiri dan perubahan sosial bisa melangkah ke arah progresif. Untuk memperdalam pemahaman tentang fungsi aktor dalam struktur sosial, penulis meminjam pendekatan fungsionalisme struktural milik Talcott Parsons yang akan penulis jelaskan pada bagian berikutnya.

2. Teori Sistem Sosial dalam Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Pendekatan fungsionalisme strukturalis memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis, yang mana adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh yang lain, dan hal ini dianggap sama dengan

kondisi masyarakat. Berbagai elemen populasi dari unit kekerabatan adalah pola utama untuk individu normal di seluruh lingkaran kehidupan.⁴⁰

Teori fungsionalisme struktural Parsons adalah sebuah teori yang analisisnya lebih condong kepada suatu persetujuan yang menyebabkan adaptasi seseorang, dan semata-mata melihat pada kenyataan yang ada. Parsons tidak mempertanyakan 'struktur' sebagaimana Marx dalam terminologinya. Parsons bahkan dengan pendapatnya mengenai 'strafikasi' sosial, berusaha membenarkan atau melanggengkan adanya perbedaan kemampuan dari tiap anggota masyarakat, dan pada gilirannya menerima begitu saja struktur yang ada. Sistem Parsons berusaha mempertahankan agar secara keseluruhan suatu organisasi mempunyai kemampuan untuk menjaga substansi agar tetap sama dan tidak berubah (*equilibrium*). Alasan tersebut pula yang menyebabkan mengapa analisis fungsionalisme struktural.⁴¹

Fungsionalisme struktural Parsons memiliki beberapa asumsi kunci, antara lain: (1) masyarakat harus dilihat sebagai sebuah sistem dari pada sebagai bagian yang saling berhubungan satu dan lainnya; (2) hubungan saling mempengaruhi antar bagian tersebut bersifat timbal balik; (3) sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai secara sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis, sebagai upaya menanggapi perubahan

⁴⁰ Talcott Parsons, *The Social System*, (London: Routledge, 2005), 119

⁴¹ Richard Munch, "Talcott Parsons and the Theory of Action", *American Journal of Sociology*, vol.86, no.4, 1991, 709

yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan yang terjadi dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal; (4) sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi. Adanya diferensiasi sistem pekerjaan juga berpengaruh.⁴²

Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatnya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu; (5) perubahan dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner. Perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.⁴³

Dalam pendekatan fungsionalisme struktural Parsons, suatu sistem, setidaknya memiliki empat fungsi, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (AGIL). Sistem sosial menjalankan fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Konsep Parsons tentang sistem sosial berawal dari interaksi pada tingkat mikro antara ego dan alter-ego yang didefinisikan sebagai

⁴² Talcott Parsons, *The Social System*, (London: Routledge, 2005), 128

⁴³ Richard, "Munch, Talcott Parsons and the Theory of Action", *American Journal of Sociology*, vol.86, no.4, 1991, 711

bentuk sistem sosial paling mendasar. Ia dikenal sebagai tokoh yang menganalisis sistem sosial dalam skala analisis mikro. Parsons mendefinisikan sistem sosial sebagai berikut:

*Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk “mengoptimalkan kepuasan” yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.*⁴⁴

Definisi di atas mencoba menetapkan sistem menurut konsep-konsep kunci dalam karya Parsons -yakni aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, dan kultur. Ritzer berpendapat meski Parsons berkomitmen untuk melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi, namun Parsons tidak menggunakan interaksi sebagai unit fundamental dalam studi tentang sistem sosial. Parsons justru menggunakan *status* dan *peran* sebagai unit dasar dari sebuah sistem.⁴⁵

Parsons memaparkan bahwa *status* mengacu pada posisi struktural dalam sistem sosial, dan *peran* adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya tersebut, dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk sistem yang lebih luas. Aktor tidak dilihat dari sudut pikiran dan tindakan, tetapi dilihat tak lebih dari sebuah kumpulan beberapa status dan peran.⁴⁶

Saling ketergantungan antar aktor sosial dalam rangka menjalankan fungsi

⁴⁴Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), 71

⁴⁵Talcott Parsons, *The Social System*, (London: Routledge, 2005), 73

⁴⁶*Ibid*, 75

kontrol sosial untuk mempertahankan status quo dalam hal keteraturan, keseimbangan atau harmoni, ekuilibrium, dan integrasi sosial.

Sosialisasi dan kontrol sosial merupakan mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi, tetapi bentuk-bentuk yang lebih ekstrem harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang. Kesimpulannya, menurut Parsons, keteraturan sosial sudah tercipta di dalam struktur itu sendiri.⁴⁷

Dari sedemikian rumit teori Parsons, dalam kasus ketegangan sosial akibat Tembang Hiburan Malam di Belitung Timur, penulis menguji tesis Parsons tentang disfungsi. Parsons berpendapat bahwa disintegrasi sosial tercipta akibat adanya aktor yang melakukan disfungsi. Melalui analisis fungsionalisme struktural, penulis melacak ketidakberfungsian aktor sosial sehingga memicu kegagalan dalam menanggulangi ketegangan sosial.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dengan metode penelitian studi kasus. Menurut Salim, positivisme merupakan paradigma yang memiliki asumsi dasar bahwa realitas berada dalam

⁴⁷ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), 70

kenyataan dan berjalan dengan hukum alam (*natural law*).⁴⁸ Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap kebenaran dari realitas yang ada serta bagaimana realitas tersebut senyatanya bisa berjalan. Fakta sosial yang ia maksud mencakup bahasa, sistem hukum, sistem politik, pendidikan, dan lain-lain. Sekalipun fakta sosial tersebut berasal dari luar kesadaran individu, akan tetapi oleh periset dalam penelitian positivisme, informasi kebenaran itu dinyatakan kepada individu yang dijadikan responden penelitian.

Berlandaskan paradigma positivisme, penulis menggunakan metode studi kasus untuk menguji realitas yang terjadi di dalam fenomena ketegangan sosial dalam masyarakat Belitung Timur. Melalui studi kasus, penulis juga akan menguji relevansi dari teori fungsional struktural ini. Hasilnya, temuan penulis memperkuat relevansi dari teori ini atau justru menemukan limitasi dari teori fungsional struktural dalam menganalisis ketegangan sosial di masyarakat Belitung Timur.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di dalam wilayah administrasi Kabupaten Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi keberadaan tempat hiburan malam (THM) dan kafe remang-remang berada di Kecamatan Gantung. Oleh karenanya, mayoritas kelompok

⁴⁸ Talcott Parsons, *The Social System*, (London: Routledge, 2005), 128.

yang bersitegang dengan pelaku industri ini juga mereka yang berada di wilayah Gantung. Sehingga penulis lebih banyak mencari data dengan perwakilan masyarakat di wilayah ini yang relevan untuk diajak berdiskusi.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan berpartisipasi dan berbaur langsung dengan para ulama' dan masyarakat di Belitung Timur. Secara lebih detail, berikut ini langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam mengumpulkan data:

a. Studi Pustaka

Riset pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui buku, pernyataan aktor di media, media *mainstream* maupun sosial, dokumen, dan laporan-laporan terkait dengan ketegangan sosial yang terjadi ini. Data yang penulis maksud termasuk buku-buku profil dan biografi, monograf-monograf advokasi, dan berita-berita media terutama media massa lokal.

b. Riset lapangan

Riset lapangan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi penting terkait praktik-praktik yang dilakukan oleh elemen-elemen masyarakat di Belitung Timur. Hal ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*), wawancara tak terstruktur, dan diskusi terbatas.

1) Pengamatan terlibat / observasi partisipatif

Metode ini mengharuskan peneliti untuk melibatkan diri (*live in*) dalam kehidupan masyarakat yang ditelitinya dengan hidup, tinggal dan berbaur dengan masyarakat. Penulis juga mengambil peran di dalam ketegangan ini sebagai perwakilan Majelis Ulama Indonesia wilayah Belitung Timur. Fokus dari metode tersebut adalah pengumpulan data dan informasi dengan mengerahkan segala kekuatan Panca Indera yang dimiliki peneliti untuk melihat bagaimana ketegangan sosial

2) Wawancara mendalam (*in depth interview*).

Wawancara yang dilakukan ditekankan pada wawancara yang bersifat dialogis dan bisa bersifat formal maupun informal. Adapun informan atau responden yang menjadi target dari studi ini meliputi:

(a) Pemerintah Daerah yang terdiri dari FORKOPIMDA

(Forum Komunikasi Pimpinan Daerah). Penulis melakukan wawancara dengan bupati, wakil bupati, pimpinan DPRD, polisi pamong praja, dinas terkait, dan kepolisian.

(b) Para ulama' baik yang tergabung di dalam Majelis

Ulama' Indonesia Kabupaten Belitung Timur maupun

ulama' di desa atau orang kampung menyebutnya “*ustad kampung*”.

- (c) Tokoh masyarakat di daerah Gantung
- (d) Perwakilan masyarakat Gantung yang resah akan keberadaan tempat hiburan malam dan kafe remang-remang
- (e) Pelaku industri atau orang yang terlibat di dalam industri ini (nama, alamat, dan status narasumber akan dibuat anonim)
- (f) Jika memungkinkan, penulis juga akan melakukan wawancara dengan konsumen atau pelanggan tempat hiburan malam.

Nama-nama di atas penulis kategorisasikan sebagai informan utama. Akan tetapi, selama melakukan wawancara mendalam, penulis juga akan mengadopsi metode *snowball*. Oleh karena itu, penulis tidak menutup kemungkinan untuk melakukan wawancara dengan narasumber-narasumber baru di luar *key persons* di atas sebagai bentuk menggali data yang lebih dalam atau untuk kebutuhan validasi data.

3. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data penulis menggunakan *Componential Analysis*, peneliti mencoba memilah data dalam penelitian, data yang

kontras akan dibuat dalam kategori-kategori sesuai yang keperluan peneliti dan relevan dengan penelitian. Kedalaman pemahaman dalam kemampuan mengelompokkan dan merinci data, juga memahami karakteristik tertentu yang berhubungan. Dengan mengetahui, memahami, kesamaan, dan hubungan menyeluruh dan mendalam setiap data dapat diperoleh pengertian dalam menjelaskan fenomena dalam penelitian ini.

Penulis juga menggunakan teknik analisis data yaitu, analisis interaktif dari Mile dan Huberman. Teknik ini digunakan untuk membantu penulis dalam memfokuskan data yang diperoleh. Langkah-langkahnya yang dibutuhkan setelah pengelompokan data secara komponen di atas adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

G. Sistematika Penulisan

Bab satu (1) adalah pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, *literature review*, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab dua (2) memuat tentang konteks ekonomi dan sosial budaya pulau Belitung. Penulis juga akan menguraikan sejarah warung kopi dan kuatnya budaya Islam dan melayu di pulau Belitung sebagai konteks lokal yang menyebabkan adanya resistensi terhadap minuman keras dan praktik prostitusi.

Bab tiga (3) akan memuat penjelasan penulis tentang proses perubahan sosial masyarakat Belitung yakni dari masyarakat agraris dan maritim menjadi masyarakat industri yang terjadi dengan cepat dan masif. Berikutnya, penulis

memaparkan proses kemunculan industri tempat hiburan malam ini dan kaitannya dengan pertambangan sebagai penyumbang perekonomian. Terakhir, penulis memaparkan bagaimana ketegangan terjadi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat lokal.

Bab empat (4) akan memuat analisis tentang bagaimana aktor-aktor (masyarakat, negara, dan pelaku industri) menjalankan perannya dalam struktur sosial di Belitung Timur. Penulis juga akan mengaitkan analisis tentang hubungan antara aktor dan tingkat keberfungsian di dalam struktur sosial. Penulis juga menemukan bahwa ketegangan sosial terjadi bukan akibat disfungsi yang dilakukan aktor sosial, tetapi akibat malfungsi (penyalahgunaan wewenang) yang kontraproduktif terhadap penyelesaian ketegangan sosial.

Bab lima (5) adalah kesimpulan akhir dari penelitian ini yang akan memuat temuan-temuan empiris dan saran-saran praktis bagi pemangku kepentingan untuk menyelesaikan ketegangan sosial akibat industri tempat hiburan malam di Belitung Timur.

BAB V

PENUTUP

Bab penutup adalah bagian terakhir dari penelitian ini. Pada bab penutup ini, penulis menyamakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Bagian kesimpulan berisi ringkasan dan poin-poin penting baik secara teoretis maupun secara empiris yang bisa dipelajari dari penelitian ini. Kedua, penulis memaparkan saran berupa hal-hal praktis yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan terkait penertiban Tempat Hiburan Malam di Belitung Timur untuk menciptakan apa yang disebut Parsons sebagai harmoni/integrasi/ekuilibrium dalam suatu sistem sosial.

A. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang merupakan kesimpulan dari tesis ini. *Pertama*, perubahan sosial dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri secara cepat, masif dan revolusioner telah menyisakan pertentangan “norma individualis dan sekuler” yang masuk bersama industri dengan norma “agama dan budaya melayu” yang telah mengakar kuat di masyarakat. *Kedua*, keberadaan THM setidaknya telah membawa enam dampak negatif bagi masyarakat lokal yang kemudian memicu ketegangan sosial. Penertiban THM belum berhasil dilakukan karena penegakkan hukum yang sifatnya formalitas dan adanya malfungsi (fungsi ganda yang kontradiktif) oleh oknum aktor negara dan masyarakat yang menjadi pelindung THM. Berikut ini adalah pemaparan singkat tiga temuan utama di atas.

Meski Pulau Belitung telah dikenal luas sebagai pulau penghasil timah karena sejarah panjang pertambangan timah di Pulau ini, akan tetapi, karakter sosial ekonomi dari masyarakat Belitung adalah masyarakat agraris dan maritim. Profesi asli masyarakat Belitung adalah bertani dan melaut. Selain disebabkan oleh *skill* secara turun temurun, secara geografis Pulau Belitung juga mendukung masyarakat untuk bertani dan melaut. Pertama, dalam bidang pertanian, Pulau Belitung dan Bangka juga dikenal baik sebagai pulau penghasil lada putih dengan kualitas terbaik di dunia. Bahkan, kualitas ini telah diakui dunia dengan penyematan *brand Muntok White Pepper* untuk lada putih Bangka Belitung. Kedua, kondisi geografis kepulauan membuat perairan Belitung juga dianugerahi oleh biota laut yang hasilnya bisa menghidupi seluruh masyarakat pesisir di Pulau Belitung.

Selain alasan bertani dan melaut sebagai profesi asli, karakter masyarakat agraris di pulau penghasil timah disebabkan oleh timah yang sifatnya eksklusif dikelola oleh negara. Barulah setelah timah diliberalisasi pasca tahun 1999 masyarakat mulai bisa mengakses timah. Implikasinya, terjadi perubahan sosial dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dalam waktu yang demikian cepat dan revolusioner ini.

Perubahan sosial harus terjadi secara evolusioner dan gradual untuk menjaga keseimbangan atau ekuilibrium antar entitas dalam suatu sistem sosial. Benar saja, perubahan sosial yang terjadi dalam waktu yang cepat menyisakan persoalan. Industri timah dan meningkatnya kesejahteraan telah membuat munculnya kebutuhan akan hiburan. Bak gayung bersambut, para pelaku bisnis

warung kopi menangkap potensi bisnis baru ini. Hingga merebaklah tempat hiburan malam yang menawarkan minuman beralkohol, karaoke, bahkan prostitusi terselubung.

Industri hiburan malam datang dari masyarakat yang individualis dan sekuler. Oleh karena itu, industri ini cocok di wilayah di mana masyarakatnya sekuler dan individualis. Sedangkan masyarakat Belitung dikenal agamis dan memegang erat budaya ketimuran. Oleh karena itu, praktik-praktik seperti minuman keras di ruang terbuka dan praktik prostitusi pasti mengundang penolakan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya melayu yang dipegang oleh masyarakat lokal.

Apalagi, temuan penulis menunjukkan industri THM di Belitung Timur setidaknya telah menyebabkan enam dampak negatif, antara lain: mengganggu ketertiban umum; tempat bagi tindak kriminalitas; masalah domestik keluarga berupa kekerasan dalam rumah tangga hingga perceraian; merebaknya penyakit menular seksual; peredaran minuman beralkohol ilegal dan penyakit-penyakit masyarakat lainnya seperti pelayan THM yang sering berpakaian sangat terbuka serta merokok di tempat umum (hal ini tidak biasa di Belitung dan dianggap memberi contoh negatif bagi anak-anak). Beberapa dampak negatif THM di atas adalah faktor empiris yang memicu terjadinya ketegangan sosial antara pelaku bisnis THM dengan masyarakat sekitar dan kelompok agama di Belitung Timur.

Terakhir, keberadaan THM di Belitung Timur belum berhasil ditertibkan hingga saat ini karena dua hal, yaitu penegakan hukum yang formalitas dan malfungsi oleh oknum aktor negara dan aktor masyarakat. Belitung Timur telah

memiliki dua perangkat hukum terkait penertiban tempat hiburan malam, yaitu *Perda Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Pembinaan dan Pengawasan Ketertiban Umum* dan *Perda Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pengendalian Minuman Beralkohol*. Aparat gabungan Satpol PP, Kepolisian dan TNI juga telah sering melakukan sidak, razia, dan penertiban langsung ke lokasi. Artinya, perangkat hukum dan upaya penegakan hukum sebenarnya telah dilaksanakan. Sayangnya, penegakan hukum ini sifatnya formalitas karena tidak pernah ditindaklanjuti secara komprehensif. Selain formalitas, oknum-oknum negara juga terlibat menjadi pelindung dari bisnis THM. Mayoritas para oknum yang melindungi bisnis THM ini mendapatkan keuntungan finansial dari praktik suap menyuap serta layanan VVIP menjadi konsumen di THM dengan bebas biaya. Dua hal inilah yang menyebabkan ketegangan sosial di Belitung Timur akibat keberadaan THM tetap terjadi hingga hari ini.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang ketegangan sosial dalam masyarakat industri di Belitung Timur yang diakibatkan oleh keberadaan Tempat Hiburan Malam, maka penulis mengemukakan beberapa saran terkait dengan hasil dari penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi resolusi konflik yang terjadi di Belitung Timur akibat keberadaan Tempat Hiburan Malam, dilakukan dengan cara memperbanyak kegiatan keagamaan dan kebudayaan lokal. Hal ini dilakukan sebagai upaya Tindakan preventif atau pencegahan untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari kesenangan dunia Tempat Hiburan Malam.

2. Strategi penyelesaian ketegangan akibat Tempat Hiburan Malam hendaknya dilakukan sedini mungkin agar tidak tercipta konflik yang lebih besar. Diskusi dan musyawarah antar pihak sangat dibutuhkan mulai dari tingkat kabupaten hingga tingkat desa dan semua pihak yang terkait dengan Tempat Hiburan Malam guna terciptanya sebuah komitmen bersama dalam mengatasi permasalahan tersebut.
3. Dalam rangka menciptakan aparatur negara yang berintegritas dan memiliki kesamaan *goal attainment* sehingga tidak menyalahgunakan wewenang, maka di setiap instansi diharapkan melakukan penguatan karakter, bekerja sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku

- Adiguna. (2018). *Bunga Rampai Tradisi Lisan Melayu Belitong*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung Timur.
- Berghe, van den. (1967). *Dialectic and Functionalism: Toward a Synthesis*. In *NJ, Demerath*. Collier Macmillan Limited.
- BPS Belitung Timur. (2021). *Kabupaten Belitung Timur Dalam Angka 2021*. <https://belitungtimurkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/ae69567f079cc53c1600f1e3/kabupaten-belitung-timur-dalam-angka-2021.html>
- Embden, C. de G. van. (1885). *Herinneringen aan Blitong: historisch, lithologisch, mineralogisch, geographisch, geologisch en mijnbouwkundig*. s-Gravenhage : H.L. Smits.
- Erman, E. (2009). *Dari pembentukan kampung ke perkara gelap: menguak sejarah timah Bangka–Belitung*. Ombak.
- Erman, Erwiza. (2008). Rethinking Legal and Illegal Economy: A Case Study of Tin Mining in Bangka Island. *Southeast Asia: History and Culture*, 2008(37), 91–111. https://doi.org/10.5512/sea.2008.37_91
- Erman, Erwiza. (2010). Aktor, Akses Dan Politik Lingkungan Di Pertambangan Timah Bangka. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 36(2), 71–101. <http://jmi.ipisk.lipi.go.id/index.php/jmiipisk/article/view/640>
- Erman, Erwiza. (2014). Dinamika Warung Kopi dan Politik Resistensi di Pulau Belitung. *Masyarakat Indonesia*, 89–107.
- Faujian, A. (2017). *Kompas Negeri Laskar Pelangi*. Media Guru.
- Grathoff, R. (2000). *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*. Kencana.
- Groot, C. de. (2016). *Belitong Dalam Kenangan: Sejarah, Lithologi, Mineralogi, Geografi, Geologi, Pertambangan* (Terjemahan). Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Belitung.
- Hanapiah, P. (2007). *Good Governance: Membangun Masyarakat yang Demokratis dan Nasionalis*.
- Irwandi, & Chotim, E. R. (2017). Struktur Perubahan Sosial dalam Masyarakat Industri. *JISPO*.
- Ismail. (2012). Penggabungan Teori Konflik Strukturalis Non-Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons: Upaya Menemukan Model Teori Sosial Politik Alternatif Sebagai Resolusi Konflik Politik dan Tindak

- Kekerasan di Indonesia. *Esensia*, 13(1), 67–84.
- Klinken, G. Van. (2007). *Perang Kota-Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kurniawan, W. (2016). *Kulek Terakhir*. LPMP Air Mata Air.
- Kurniawan, W. (2017). *Kerajaan Balok*. Dinas Perpustakaan Kabupaten Belitung Timur.
- Kurniawan, W. (2018). *Tambang Timah Belitung dari Masa ke Masa*. Garudhawaca.
- Kurniawan, W. (2019). *Benarkah Islam di Pulau Belitung Telah Berusia 1000 Tahun? Simak Penjelasaannya*. KPSB Peta Belitung. <https://www.petabelitung.com/2019/01/benarkah-islam-di-pulau-belitung-telah.html>
- Lestari, E. (2004). Kelompok Tani Sebagai Media Interaksi Sosial (Kajian Analisis Fungsional Struktural Talcott Parsons). *Agritexts*, 59–73.
- Lund, M. S. (1996). *Oreventing Violent Conclifts: A Strategy for Preventive Diplomacy*. USIP Publisher.
- Masroer. (2018). *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi: Studi Pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Pelosokuning Kraton Yogyakarta*. SUKA Press.
- Masroer. (2020). *Model Gerakan Civil Society Pada Ormas Muhammadiyah dan NU*. Bitreade Publishing.
- Munch, R. (2019). Talcott Parsons and The Theory of Action. *American Journal of Sociology*, 86(4).
- Mustafa, M. (2000). Memahami Kerusuhan Sosial: Suatu Kendala Menuju Masyarakat Madani. *Kriminologi Indonesia*, 10–19.
- Muthoharoh. (2016). *Pencak Silat dan Harga Diri Orang Madura di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan*. Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Parsons, T. (1937). *The Structure of Social Action*. McGraw-Hill Companies.
- Parsons, T. (1970). *The System of Moderns Societies*. Free Press.
- Parsons, T. (2005). *The Social System*. Routledge.
- Ritzer, G. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>
- Sawaludin, M. (2015). Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons:

- Pengelolaan Sosial Marga di Sumatera Selatan. *Sosiologi Reflektif*, 10(1), 175–198.
- Sciulli, D., & Gerstein, D. (1985). Social Theory and Talcott Parsons in the 1980s. *Annual Review of Sociology*, 11, 369–387. <https://www.jstor.org/stable/2083299>
- Shils, E. A. (1962). *Toward A General Theory of Actionn* (Harper and).
- Sholihin, E. B. (2019). *Kontestasi Wacana Lingkungan dan Gerakan Perlawanan Offshore in Mining di Belitung Timur*. Universitas Gadjah Mada.
- Sumardjan, S. (1981). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Komunitas Bambu.
- Suyani. (2020). Struktur Violation of Indigenus Human Right in Indonesia: A Case Study of Merauke. *Jurnal LIPI*.
- Turama, A. R. (2018). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Oflanguage Literacy and Culture*, 2(3), 58–69.
- Umanailo, M. C. B. (2019). STRUKTURPERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT INDUSTRI. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/75rwj>
- WIDHYHARTO, D. S. (2009). Komunitas Berpagar: Antara Inovasi Sosial dan Ketegangan Sosial (Studi Kasus Komunitas Berpagar di Provinsi D.I. Yogyakarta, Indonesia). *Ilmu Sosial Dan Ilmu Poltiik*, 12(2), 204–230.
- Widjajanto, A. (2003). Peran Masyarakat Sipil dalam Resolusi Konflik. *CIVIC*, 3(1).

Website

- <http://kongres.kebudayaan.id/kabupaten-belitung-timur/>. Diakses pada 17 Mei 2021, Pukul 12.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung Timur dalam <https://belitungtimurkab.bps.go.id/pressrelease/2021/06/08/248/mei-2021>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung Timur dalam <https://belitungtimurkab.bps.go.id/pressrelease/2021/06/08/248/mei-2021>
- <https://belitungtimurkab.bps.go.id/pressrelease/2021/06/08/248/mei-2021--manggar-mengalami-inflasi-sebesar-1-23-persen-dengan-indeks-harga-konsumen--ihk--sebesar-105-47.html>
- <https://belitungtimurkab.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung Timur dalam
<https://belitungtimurkab.bps.go.id/pressrelease/2021/06/08/248/mei-2021.1>

Pos Belitung 07 Januari 2017 pada laman <http://belitung.tribunnews.com>. Diakses pada 15 Juni 2021, Pukul 20.00 WIB

<https://petabelitung.com> yang ditulis oleh Wahyu Kurniawan dan diakses pada Juni 2021 menyatakan, melihat kronologisnya.

www.nu.or.id. Diakses pada 17 Mei 2021, Pukul 12.00 WIB.

<https://bangka.tribunnews.com/2015/04/16/ini-kisah-tujuh-datuk-penyebar-islam-di-belitung>. Diakses pada 17 Desember 2019

Wahyu Kurniawan menuliskan dalam *website* KPSB

Wahyu Kurniawan pada situs <https://petabelitung.com> yang diakses pada Juni 2021.

Wahyu Kurniawan pada situs <https://petabelitung.com> yang diakses pada Juni 2021.

Wawancara

Masudi, Wawancara Pada 31 Mei 2021, Pukul 21.00 WIB

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA